

ISBN : 978-979-9490-27-8

BRAHMAWIDYA

TEKS TATTWA JÑĀNA

Lembaga Penelitian bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Agama Universitas Hindu Indonesia
Denpasar 2009

BRAHMAWIDYA

STUDI TEKS TATTWA JNANA

Oleh :

I WAYAN SUKA YASA

I PUTU SARJANA

LEMBAGA PENELITIAN BEKERJASAMA DENGAN FAKULTAS ILMU AGAMA

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Jalan Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar Timur

Telp. (0361) 464700, (0361) 464800

Tahun 2009

Brahmawidya : Studi Teks Tattwa Jñāna

Oleh :

Drs. I Wayan Suka Yasa, M.Si.

Drs. I Putu Sarjana, M.Si.

Editor :

Drs. I Gusti Bagus Wirawan, M.Si

Gambar Sampul :

I Made Adi Widyatmika, ST, M.Si.

Penerbit :

Widya Dharma

Hak cipta dilindungi undang-undang

Tidak diperkenankan memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN : 978-979-9490-27-8

Cetakan 1 : Tahun 2009

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

PURWAKANING	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Kajian	7
1.4 Jangkauan Kajian	7
BAB II: LANGKAH PEMAHAMAN	8
2.1 Penelitian Sebelumnya	8
2.2 Teologi dan Brahma Widya	9
2.3 Kearifan Lokal	10
2.4 Landasan Teori	11
a. Teori Filologi	11
b. Teori Struktural	12
c. Teori Semiotik	13
2.5 Kerangka Berpikir	15
2.6 Metode	16

BAB III: DESKRIPSI NASKAH TATTWA JNĀNA	19
3.1 Naskah Tattwa Jnāna dan Mahajnāna Terbitan Tahun 1963	19
3.2 Naskah Tattwa Jnāna Milik Pusat Dokumentasi Propinsi Bali	20
3.3 Naskah Salinan Tattwa Jnāna Milik Ida Bagus Gde Diksa, Desa Aan, Banjar Angkan, Klungkung	21
3.4 Naskah Salinan Sang Hyang Tattwa Jnāna Milik Griya Tengah, Sidemen, Karangasem	22
3.5 Salinan Naskah Tattwa Djnyana Milik Gedong Kirtya Singaraja	22
3.6 Salinan Naskah Tattwa Jnāna Milik Griya Panaraga, Lombok	22
3.7 Lontar Tattwa Jnāna Milik Perpustakaan Universitas Hindu Indonesia	23
BAB IV: STRUKTUR TATTWA JNĀNA	24
4.1 Ikhtisar Sang Hyang Tattwa Jnāna	24
4.2 Struktur Dasar Sang Hyang Tattwa Jnāna	30
4.3 Ikhtisar Sang Hyang Prayogasandhi	31
BAB V: BRAHMA WIDYA DALAM TATTWA JNĀNA	32
5.1 Persiapan Memahami Teks Tattwa Jnāna	32
5.2 Śiwa Tattwa dan Māyā Tattwa	35
5.2.1 Cetana adalah Śiwa Tattwa	36
(a) Paramasiwa Tattwa	36

(b) Sadāśiwa Tattwa	38
(c) Ātmika Tattwa	39
5.2.2 Acetana adalah Māyā Tattwa	41
5.3 Kemahakaryaan Bhaṭāra Śiwa	46
5.3.1 Ciptaan Pertama: Puruṣa dan Pradhāna	46
5.3.2 Ciptaan Kedua: Citta dan Guṇa	48
5.3.3 Ciptaan Ketiga: Buddhi	50
5.3.4 Ciptaan Keempat: Ahangkāra	51
5.3.5 Ciptaan Kelima: Manah, Daśandriya, dan Panca Tanmātra	53
5.3.6 Ciptaan Keenam: Panca Mahābhūta	55
5.3.7 Ciptaan Ketujuh: Bhuwana	55
5.3.8 Ciptaan Kedelapan: Segala Makhluk	56
5.4 Karmaphala, Punarbhāwa, dan Moksa Tattwa	57
5.4.1 Karmaphala Tattwa	57
5.4.2 Punarbhāwa Tattwa	58
5.4.3 Moksa Tattwa	60
5.5 Rangkuman Brahma Widya dalam Tattwa Jnāna	65
BAB VI: KEARIFAN LOKAL DALAM TATTWA JNĀNA	70
6.1 Batasan dan Asumsi Kearifan Lokal	70
6.2 Aguron-guron	70
6.3 Daya Ekspresif Aksara Bali	74

6.4 Kearifan Struktur	76
6.5 Kearifan Bahasa	79
6.6 Kearifan Ungkapan Teologis	83
6.6.1 Kearifan Lokal di Balik Cetana dan Acetana	84
6.6.2 Kearifan Lokal di balik Nama Bhaṭāra Śiwa	87
6.6.3 Bhaṭāra Śiwa, Cadu Śakti, dan Catur Sanak	91
6.6.4 Teknik Yoga yang Khas	94
 BAB VII: SIMPULAN-SARAN	 97
7.1 Simpulan	97
7.2 Saran	99
 BAB VIII: TEKS DAN TERJEMAHAN TATTWA JNĀNA	 100
8.1 Pengantar Transliterasi	100
8.2 Pengantar Terjemahan	100
8.3 Teks dan Terjemahan <i>Tattwa Jñāna</i>	101
 Daftar Pustaka	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

"Candi pustaka" yang menjadi kepastakaan Hindu Bali merupakan warisan dari tradisi *nyastra*. Cikal bakal tradisi ini bermula dari keterbukaan masyarakat *Bali mula* yang niraksara menerima pencerahan dari tradisi besar Hindu yang beraksara. Berdasarkan telaah kepastakaan Hindu Jawa-Bali, terbukti bahwa lontar yang dikelompokkan sebagai naskah (terutama kakawin) mayor yang sampai saat ini masih diapresiasi dalam tradisi *nyastra* berasal dari zaman jayanya Hindu di Jawa, yaitu teks lontar dari zaman Mpu Sindok abad ke-9 sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit abad ke-15 (Poerbatjaraka, 1962; Zoetmulder, 1983).

Akibat kuatnya pengaruh agama Islam di Jawa, naskah-naskah Hindu Jawa diselamatkan menurut dua arah penyelamatan. Di satu sisi, naskah-naskah tersebut diselamatkan ke daerah pedalaman Jawa Tengah di sekitar Gunung Merbabu-Merapi. Koleksi naskahnya disebut koleksi Merbabu-Merapi (Setyawati, 2002:1). Di sisi lain naskah-naskah juga diselamatkan ke Bali. Di Bali lontar ini dihargai sebagai candi pustaka (Agastia, 1987:140) tempat suci yang dibangun dengan kata-kata terpilih untuk memuliakan Sang Hyang Aji Saraswati yang dipuja secara khusus pada hari suci Saraswati. Atas perlakuan ini, kesakralan lontar tetap terpelihara. Di pusat-pusat tradisi *nyastra*, teks lontar tetap berfungsi pendidikan. Teksnya selalu diapresiasi dan disalin melalui tradisi *nurun lontar*. Bagi para genius Bali (Mantra,1996:10), yang dalam tradisi Bali disebut *anak nyastra*, teks lontar itu dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan karya budaya yang baru. Bahkan, ada semacam pembalihan Teks Jawa Hindu, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti halnya yang pernah dilakukan di Jawa Timur pada abad ke-10 ada semacam proyek membahasajawakan karya-karya Bhagawan Bhyasa (Agastia,1987:71). Dalam tradisi ini nilai-nilai teks Kawi diadopsi, diwacanakan, diadaptasi kemudian dikembangkan untuk mencerahi kearifan lokal Bali, yang kemudian menjadi kebudayaan Bali tradisional.

Dalam aktivitas sosial di desa adat, nilai-nilai teks lontar yang telah diadaptasi itu ditransformasikan, terutama lewat seni dari generasi ke generasi. Jasa tradisi *nyastra* ini mendapat perhatian khusus para orientalis. Teeuw (1983:83) menyatakan: "Sarjana Bali yang menyelamatkan dan menghidupkan tradisi filologi setempat itu melakukan kritik teks, penafsiran dan penerapan sastra ini dengan cara mereka sendiri, dan dalam tahun-tahun belakangan ini

saya beberapa kali dapat memastikan bahwa tradisi Bali bernilai tinggi dan bermanfaat sekali”.

Sarjana Bali yang dimaksud Tecuw tidak lain adalah *anak nyastra* "orang berilmu" di Bali (Bagus, 1980:7). Mereka adalah orang yang suntuik melakukan olah budi dan rasa dengan membaca terutama teks lontar. Bidang apresiasi sastra tradisional belakangan ini kembali tampak bergairah dengan mengakses teknologi komunikasi.

Esensi dari ribuan lontar yang terdokumentasi, baik di perpustakaan formal maupun pribadi di Bali memiliki tiga tema utama yang menyatu-padu membangun beraneka-ragam tema minor. Tiga tema utama dimaksud adalah *jñāna*, *susila*, dan *raṣa*. (1) Tema *jñāna*, yaitu pengetahuan hakikat diwujudkan menjadi lontar *tattwa*. Isinya didominasi oleh doktrin-doktrin teologi-filosofis. (2) Tema *susila* diwujudkan menjadi lontar *sāsana* dan *nīti*. Isi teksnya didominasi oleh ajaran moral dan kepemimpinan. (3) Tema *raṣa* atau estetika-religius diwujudkan dalam lontar seni dan lontar-lontar religius-magis.

Sosiologi humanistik berasumsi bahwa simbol, nilai, dan makna merupakan dasar (*basic term*) karena atas dasar itu manusia memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat (Triguna, 1997:4). Sehubungan dengan itu, ketiga tema utama tersebut jelas merupakan pokok nilai kearifan Hindu yang mengajegkan kebudayaan Bali. Ketiga nilai itu berfungsi membangun citra masyarakat Bali, baik karakter, pengetahuan, maupun cita rasanya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam kemudian dirumuskan menjadi konsep kearifan Hindu di Indonesia yang disebut *tri hita karana*. Harmonisasi di antara ketiganya menjadi isu amat sentral di berbagai bagian dunia sebagai akibat eksploitasi manusia secara berlebihan terhadap alam (Triguna, 1997:4). Bahkan, seorang antropolog, Parsudi Suparlan dalam tulisannya yang berjudul "Kebudayaan dan Pembangunan", mendefinisikan agama semakna dengan konsep *tri hita karana*, sebagai berikut. "Agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya" (Mastuhu (ed.), 1996:109).

Penarapan sistem pendidikan Barat di Indonesia sejak pertengahan abad ke-19 mengakibatkan pengaruh kebudayaan Barat yang bercorak intelektualistis, materialistis, dan individualis semakin meluas (Geriya, 2000:3; Atmaja, 2001:17). Pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali menonjol sejak

awal abad ke-20 (Mantra, 1996:1). Akibatnya, keajegan kebudayaan Bali tradisional yang berkarakterkan budaya ekspresif yang bercirikan nilai-nilai religius, estetika, dan solidaritas berada pada posisi dilematis. Dinamikanya menunjukkan dua arah perkembangan. Di satu sisi berproses ke arah integrasi adaptif dan di sisi lain juga menunjukkan dialektik antagonistik (Geriya, 2000:3).

Dinamika yang mengarah ke integrasi adaptif disebabkan oleh adanya gejala bahwa orang (Bali) tidak mau kehilangan kepribadiannya (Mantra, 1996:6). Kebudayaan Bali telah memperlihatkan daya tahan dari abad ke abad menghadapi perubahan-perubahan karena sifatnya yang luwes, dinamis, adaptif, adaptif, dan kreatif. Di samping itu, kebudayaan Bali juga mempunyai potensi untuk mengalami perkembangan, pembaharuan, dan perubahan. Pada kesempatan lain, Mantra (1996:14) menyatakan keyakinannya: "Sepanjang kedudukan dan fungsi seni budaya masih kuat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Bali, dan upacara-upacara dari kelahiran sampai mati masih kokoh, maka seni budaya akan selalu hidup dan merakyat".

Akan tetapi, di sisi lain pengaruh modernisasi juga mengakibatkan berbagai benturan budaya tidak dapat dihindari. Ini muncul dalam berbagai kasus yang membawa dampak negatif: fenomena distorsi, degradasi, demoralisasi sampai dengan berbagai pelecehan kultural (Geriya, 2000:3). Naya Sujana (dalam Geriya, 2000:5) berkesimpulan bahwa dinamika kebudayaan Bali tradisional menuju kebudayaan Bali modern mengandung ancaman serius, krisis, dan semakin tidak berdaya. Kebudayaan Bali tengah mengalami distorsi, diskontinu, dan disintegrasi. Dari sisi sosial dan pendidikan, Bawa Atmadja (2001:22--30) menyatakan bahwa masyarakat Bali mengalami disorganisasi sosial yang teraktualisasi dalam perilaku menyimpang yang dapat dipilah menjadi tiga: kesukaran semantik, konversi agama, dan menguatnya budaya konsumen. Dalam bidang agama, bahkan ada isu bahwa agama Hindu yang dianut di Bali adalah agama ritual yang boros dan tidak jelas akar teologisnya. Isu terakhir ini menarik untuk dicermati.

Pengaruh negatif tradisi modern benar-benar disadari oleh para indolog dan budayawan Bali. Oleh karena itu, dicetuskanlah ide-ide untuk menyelamatkan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Bali. Sehubungan dengan itu, pada tahun 1928 atas prakarsa residen Bali Lombok, L.J.J. Caron didirikanlah perpustakaan yang bernama Kirtya Liefreink van der Tuuk (Gedong Kirtya) untuk menyelamatkan lontar Bali-Lombok. Kemudian tahun 1932 didirikan Museum Bali yang tujuannya juga untuk menyelamatkan warisan budaya Bali.

Setelah Indonesia merdeka pemerintah pusat pun menaruh perhatian besar terhadap keselamatan kebudayaan Bali. Untuk membina sumber daya manusia Bali yang diharapkan memiliki komitmen terhadap kebudayaan Bali, pada tahun 1957 Poerbatjaraka dan Ida Bagus Mantra ditugasi mendirikan dan membina Fakultas Sastra. Lima tahun kemudian (tahun 1962) dimekarkan menjadi Universitas Udayana dengan pola ilmiah pokok kebudayaan. Berdekatan dengan itu, yaitu tahun 1963 didirikan pula Institut Hindu Dharma (tahun 1993 menjadi Universitas Hindu Indonesia) dengan pola ilmiah pokok agama dan kebudayaan. Di samping itu, ada satu lagi lembaga yang melestarikan kebudayaan Bali, yaitu Akademi Seni Tari Indonesia (Mantra, 1996).

Lebih lanjut setelah Ida Bagus Mantra menjadi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali (1978--1988), pelestarian dan pengembangan kebudayaan Bali sungguh-sungguh mendapat perhatian. Salah satu pandangannya yang menjadi dasar penyusunan strategi pembangunan Bali tertuang dalam tulisannya yang berjudul *Budaya Bali: Strategi dan Realitas*, sebagai berikut.

"Dalam menghadapi arus komunikasi yang semakin besar ini, satu-satunya jalan yang paling bijaksana dan dapat dipertanggungjawabkan secara nasional ialah peningkatan kesadaran berbudaya kita yang menumbuhkan kemauan dan komitmen berbudaya. Ini berarti hendaknya kita lebih mendalam mempelajari agama Hindu dan *nyastra* (mendalami kesusastraan Bali). Dengan landasan ini kita akan mampu menyaring unsur-unsur yang baik dan menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa" (Mantra, 1996:2).

Untuk merealisasikan ide tersebut Pemerintah Daerah Propinsi Bali tahun 1980-an mendirikan Dinas Kebudayaan. Unitnya, yaitu Pusat Dokumentasi Bali, sejak berdiri secara terprogram bertugas menginventarisasi, mentransliterasi, menerjemahkan, mengkaji, dan menyebarkan (secara terbatas) hasil terjemahan dan kajiannya ke masyarakat Hindu, khususnya di Bali. Tujuan utamanya adalah untuk menjembatani teks dengan pewarisnya. Akan tetapi, hasil kajian teks lontar, khususnya kajian teks lontar *tattwa* yang lebih mendalam sejauh diketahui masih langka adanya.

Atas tantangan dan peluang tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan dengan mengedepankan tema "Brahma Widya dan Kearifan Lokal". Brahma widya atau teologi Hindu di Bali jelas tersimpan dalam kepustakaan Bali, terutama pada lontar *tattwa* seperti *Buwana Kośa*, *Wrēhaspati Tattwa*, *Tattwa Jñāna*, *Jñāna Siddhānta*, *Bhuwana Sangksepa*, dan *Gaṇapati Tattwa*. Nilai-nilai teologis-filosofis yang terkandung dalam sejumlah lontar penting tersebut sejauh diketahui ada beberapa yang belum

digali secara ilmiah yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dari sejumlah lontar dimaksud lontar yang mengandung teks *Tattwa Jñāna* (TJ) dipilih menjadi objek penelitian ini. Ada keunikan-keunikan yang menjadikan teks TJ khas dan menarik untuk diteliti. Keunikan dimaksud antara lain sebagai berikut.

- a. Ada penyimpangan terhadap konvensi penulisan teks *tattwa*. Teks TJ ditulis secara naratif berbahasa Kawi dengan meminimalkan *śloka* Sanskerta. Dari sudut kearifan lokal, kreativitas penulis menyimpangi konvensi penulisan teks *tattwa* patut dihargai sebagai wujud *wira* (keberanian) *anak nyastra* mengajegkan kearifan lokal. Teks *tattwa* yang lain menjadikan *śloka* Sanskerta sebagai teks inti dan bahasa Kawi bertindak sebagai bahasa penerjemah atau untuk menerangkan isi *śloka* di depannya. Ini berarti kedudukan bahasa Sanskerta lebih tinggi daripada bahasa Kawi. Bahasa Sanskerta bertindak sebagai bahasa "wahyu", sedangkan bahasa Kawi sebagai bahasa tafsir, yang bertugas menerangkan ajaran yang terkandung dalam *śloka* dimaksud. Bahasa Sanskerta sebagai bahasa puisi dan bahasa Kawi sebagai bahasa prosa dalam satu naskah. Akan tetapi, dalam teks TJ, bahasa Kawi adalah bahasa utama, bahasa penutur teks untuk menerangkan ajaran kepada murid-murid terpilih.
- b. Teks TJ ditulis dengan gaya bertutur (dialogis katekismus) dengan latar sistem pendidikan seperti sistem pendidikan *upanisad*. Di Bali disebut *aguron-guron* atau *nabe-sisya*, yaitu murid-murid terpilih duduk di bawah dekat gurunya untuk mendengarkan ajaran rahasia yang disebut *tattwa jñāna*. Keunikannya, penulis tidak mempersonifikasikan secara jelas siapa sang guru dan muridnya itu. Kekaburan tokoh dalam teks TJ menjadi menarik dari sudut kearifan lokal bahwa teks adalah milik dan untuk kepentingan masyarakat. Tidak begitu penting apakah tokoh itu dewa atau manusia suci, yang utama apakah ajarannya itu berguna untuk kebaikan bersama atau tidak.
- c. Ajaran yang disampaikan berstruktur. Hal-hal yang dipandang sulit, dipertanyakan dan diulas dengan gaya metafora. Pengarang tampak lebih mengedepankan cara berpikir logis. Sebaliknya cara pengungkapan teologi yang memitos diposisikan untuk lebih menjelaskan ungkapan-ungkapan filosofis yang dipandang sukar.
- d. Boleh jadi karena hal tersebut, teks TJ menjadi cukup populer di kalangan *anak nyastra* di Bali. Hal ini dapat diketahui dari jumlah turunan dan versi teks yang terdokumentasi. Tanggapan lebih jauh, seorang *anak nyastra* Bali, Ida Kctut Djelantik, atas penghargaannya terhadap keluhuran nilai teks Kawi dan atas pertimbangan didaktik memilih dan menjadikan teks TJ

sebagai salah satu sumber inspirasinya dalam *nyastra*. Teks Kawi kemudian diadaptasi menjadi karya-karya "baru". Dalam bidang *tattwa* karyanya diberi judul *Aji Sangkya*. Dalam bidang sastra Ida Ketut Djelantik menulis *Geguritan Sucita* yang struktur *tattwa*-nya jelas mengadaptasi teks TJ atau *Wrēhaspati Tattwa*. Karya-karya itu, dipandang dari isinya dapat disebut sebagai salah satu wujud nyata usahanya mendalami dan membalikan teks berbahasa Kawi. Ini berarti ada kesinambungan teks. Nilai teks Kawi diadaptasi menjadi nilai kebudayaan Bali.

Berdasarkan latar keberadaan kepustakaan Bali dan dilema masyarakat Hindu di Bali sebagai pendukung kebudayaan Bali, maka masalahnya dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Wacana ajeg Bali mengisyaratkan masyarakat Bali agar mempertahankan kebudayaan Bali, yaitu ajeg agama, adat, dan seni budaya, sementara pengaruh tradisi modern yang berlatar kebudayaan Barat semakin kuat. Konsekuensinya, masyarakat Bali mengalami ketegangan sosial-kultural.
- b. Teologi Hindu di Bali yang menjadi nilai kebudayaan Bali tersimpan dalam teks dengan medium lontar. Teksnya berbahasa Sanskerta, Jawa Kuno, dan Bali yang ditulis dengan aksara Bali, sementara sebagian besar masyarakat Bali tidak lagi mampu membaca dan mengerti bahasa teks tersebut. Akibatnya, teks semakin berjarak dengan pewarisnya.
- c. Di samping faktor-faktor di atas, masyarakat Bali mengalami hambatan sosio-psikologis untuk mempelajari teks yang ditulis dengan aksara Bali, terutama yang memakai medium lontar. Ada wacana yang ditafsirkan dan ditransformasikan secara keliru sehingga masyarakat merasa sungkan dan ragu untuk mempelajari teks lontar. Misalnya wacana *aywa wera*, yang sesungguhnya bermakna pengendalian diri atau agar hati-hati untuk mempelajari ajaran khusus tingkat lanjut dimaknai sebagai larangan untuk membaca teks lontar secara umum dan atau belajar agama.
- d. Teks lontar TJ merupakan salah satu teks *tattwa* yang penuh dengan ajaran teologi Hindu seperti yang dianut di Bali. Akan tetapi, terjemahan dan kajian yang mampu menjembatani teks ini dengan pembaca sejauh ini belum memadai.

1.2 Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur ajaran yang terdapat dalam teks TJ ?

- (2) Bagaimana makna *Brahma widya* (teologi) yang terdapat dalam teks TJ tersebut?
- (3) Kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam teks TJ ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Kajian

Melalui tahapan mentransliterasi dan menerjemahkan teks TJ penelitian ini bertujuan untuk memahami (1) struktur intrinsik teks TJ, (2) makna *Brahma widya*, dan (3) kearifan lokal yang terkandung di dalam teks TJ. Ketiga tujuan tersebut untuk menemukan kejelasan bacaan, struktur, makna, dan nilai kearifan lokal teks TJ. Dengan demikian dapat bermanfaat untuk (a) memperkaya penelitian mengenai teologi Hindu dan kearifan lokal; (b) memperkaya kepustakaan Bali; (c) diharapkan dapat menjembatani teks dengan pewarisnya: (1) yang tidak dapat membaca teks TJ yang beraksara Bali dan (2) yang tidak memahami bahasa Kawi yang menjadi bahasa teks TJ; dan (c) diharapkan dapat menjadi rujukan untuk kepentingan lebih lanjut, baik untuk kepentingan penelitian maupun untuk kepentingan pengambil kebijakan pelestarian dan pengembangan agama Hindu dan budaya Bali ke depan.

1.4 Jangkauan Kajian

Kajian ini mengkhususkan perhatian pada teks TJ, yaitu (1) mentransliterasi teks TJ yang beraksara Bali dengan aksara Latin dan menerjemahkannya dengan bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan struktur intrinsik teks TJ; (3) mengkaji makna *tattwa* teks TJ dan; (4) menyingkap beberapa kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Teks TJ dikaji dengan bertumpu terutama pada ajaran *Śiwa Siddhānta* seperti yang dianut di Bali.

- Nda wasana nikang rajah tamah ngaranika,
- tēlas ginēsēngnira nguni ri kālaning yogapada,
- wāsanā ning sattwa yeka mangawesa, ri sang yogiśwara.
- apan jatinya rakwa magkana,
- apan phala ning buddhi sattwa rakwa pangilang sang yogiśwara,
- ri phala ning buddhi rajah, (*tamah?*).
- Malēsta phala buddhi sattwa.
- pinakāwak de sang yogiśwara,
- wkasan ya ta bhinukti de sang yogiśwara,
- inēntyakēnira pčpēdanya,
- winimba jaya pinawolunira
- wineh nira makāwakang kasteśwaryan.
- yapwan hēntya wāsanā nikang buddhi sattwa bhinukti de sang yogiśwara,
- irika ta yan mapasah ikang pañca mahābhūta,
- mulih ryasthiti nira soang-soang, mangkana sang yogiśwara mengēt matatur,
- mulih sayodya śarīra
- lawan Bhṭāra Paramaśiwa Tattwa.
- Maka sadhānang prayogasandhi maka bhūmi brata, tapa, yoga, samādhi,
- Iti Sang Hyang Jñāna Tattwa, Sang Hyang Prayogasandhi, parisamapta maka suluh samyagjñana.
- Adapun yang namanya wāsanā dari rajah dan tamah,
- habis dibakarnya dahulu pada waktu beliau beryoga.
- Maka, wāsanā dari sattwa itulah yang merasuki sang yogiśwara.
- Sebab sesungguhnya demikian.
- Karena pahala dari buddhi sattwa yang melepaskan sang yogiśwara.
- dari pahala buddhi rajah (dan tamah?).
- Menjadi kuatlah pahala buddhi sattwa,
- dijadikan badan oleh sang yogiśwara.
- Kemudian itulah yang dinikmati oleh sang yogiśwara.
- Dihentikannya tekanannya,
- diwujudkan (berupa) kejayaan yang dilipat delapan kali,
- dibiarkannya sebagai wujud ke-asteśwarya-an
- Bilamana wāsanā dari buddhi sang sattwa itu habis dinikmati oleh sang yogiśwara,
- Di kala itulah pañca mahābhūta itu berpisah,
- kembali ke asalnya masing-masing,
- Demikianlah sang yogiśwara menjadi ingat dan sadar (akan hakikat).
- (Maka), Beliau kembali menyatukan diri
- dengan Bhaṭāra Paramaśiwa Tattwa,
- dengan sarana prayogasandhi,
- dengan membumikan brata, tapa, yoga dan samādhi.
- Demikian Sang Hyang Jñāna Tattwa,
- Sang Hyang Prayogasandhi,
- Selesai sebagai pelita Samyagjñana.

Yanyasa, Dcnpasar 7feb03-12Mei04

Brahmamuhurta, Sukra Wage Uye-Anggara Pon Klau.

Disempurnakan -1 Juni 2007